

KEKUATAN PENGETAHUAN: KEUTAMAAN DAN MANFAAT MENJADI ORANG BERILMU DALAM QS. FATIR:28 (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)

Putri Rizki Aini¹, Muhammad Alfiansyah², Icha Alfira Mahfi³, Putri Ayu Riantika⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

putririzkiaini17@gmail.com¹, Alfiansyahmuhammad96@gmail.com²,

alfiraicha89@gmail.com³, payu07205@gmail.com⁴

Abstrak

Bersama ilmu manusia menjadi pembawa risalah kekhalifahan di muka bumi, yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan dan mengembangkannya. Islam merupakan agama yang komprehensif (menyeluruh). Dengan berilmu maka kehidupan seseorang akan menjadi lebih berharga dan berwarna. Agama Islam sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu, karena melihat begitu pentingnya ilmu tersebut. Dengan berilmu seseorang akan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah *subhanallahuwata'ala* padanya dan takut apabila meninggalkan sesuatu yang diperintahkan-Nya, sedangkan seseorang yang tidak berilmu akan terombang ambing oleh tipu daya nafsunya. Tujuan tulisan ini mengungkapkan tentang makna kata Ulama sebagaimana yang tertuang dalam QS. Fathir ayat 28 yang dapat dipahami bahwa ulama tidak hanya dalam permasalahan agama akan tetapi dalam bidang ilmu lain juga bisa dinamakan ulama. Penulis melakukan kajian pada tafsir Fi Zhilalil Qur'an melalui pengumpulan data yang diperoleh melalui metode kualitatif yaitu studi Pustaka serta dengan menggunakan design Fenomenologi, yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif.

Kata **Kunci**: *berilmu, menuntut ilmu, ulama*

Abstract

Together with science, humans are carriers of the message of the caliphate on earth, which has an obligation to prosper and develop it. Islam is a comprehensive religion (overall). With knowledge, one's life will become more valuable and colorful. The religion of Islam highly values people who are knowledgeable, because they see the importance of this knowledge. With knowledge a person will do everything that Allah *subhanallahuwata'ala* commands him and is afraid if he leaves something that He commands, while someone who is not knowledgeable will be swayed by the deception of his lust. The purpose of this paper is to reveal the meaning of the word Ulama as stated in QS. Fathir verse 28 which can be understood that scholars are not only in matters of religion but in other fields of knowledge can also be called scholars. The author conducts a study on the interpretation of the Fi Zhilalil Qur'an through

collecting data obtained through qualitative methods, namely library research and using a phenomenological design, which will later produce descriptive data.

Keywords: *knowledgeable, seeking knowledge, scholars*

PENDAHULUAN

Seseorang yang berilmu tentulah sangat berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu¹. Perbedaan diantara keduanya bagaikan siang dan malam. Keduanya berlawanan, sebagaimana terang dan gelap atau air dan api. Orang yang berilmu dan memiliki semangat belajar tinggi akan mampu melihat akibat dari sesuatu. Allah menganggap insan yang berilmu sebagai makhluk yang mulia sehingga posisinya ditingkatkan ke derajat yang lebih tinggi².

Berbagai problematika terjadi dari orang yang tidak berilmu ialah kesehariannya akan penuh kesengsaraan, penyesalan tanpa melakukan perubahan, teresat atas ketidaktahuannya, sehingga menjadikannya terombang ambing, tidak memiliki pendirian yang kokoh sehingga mudah ditipu dan diperdaya oleh orang yang lain bahkan dirinya tidak memahami arah tujuan hidupnya kemana dan bagaimana, hingga lebih malangnya adalah ia menjadi budak bagi hawa nafsunya, bukannya mengendalikan nafsu melainkan dikendalikan oleh nafsu sendiri³.

Seseorang yang beriman tanpa ilmu akan mengalami kesulitan dalam menjalankan amal ibadah dan seseorang yang berilmu tanpa iman sewaktu-waktu dapat terjerumus kepada yang tidak diridhoi Allah *Subhanallahuwata'ala*, Masyarakat dan makhluk lain juga menganggap individu yang berpengetahuan sebagai pribadi yang terhormat. Banyak di antara mereka merasakan ketenangan, kenyamanan, dan pencerahan ketika berada di dekatnya. Lewat tutur kata yang sopan, perilaku yang baik serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan⁴.

¹ Arief Furchan, *Transformasi: Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

² Musthofa Muhammad 'Imaroh, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

³ Ayu Nurazizah, Bayu Hartanto, dan Wawat Qomariyah, *Sejuta Cinta Sejuta Cita* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022), 100.

⁴ Syaikh Abdullah As-Syarqowi, *Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah* (Tuban: Maktabah Balagh).

Oleh karena itu, kajian seputar keutamaan orang berilmu dan menuntut ilmu yang menyangkut definisinya dan kedudukannya dalam Islam berdasarkan tafsir Fi Zhilalil Qur'an pada QS. Fatir:28 adalah suatu hal yang mendasar untuk terus dijadikan pembahasan. Karena seyogianya ilmu yang melalui proses menuntut ilmu adalah untuk semakin mendekatkan diri serta takut kepada-Nya. Bagaimana keutamaan orang berilmu dan menuntut ilmu dalam q.s.fathir 28 kajian tafsir fi zhilalil qur'an? Kemudian Bagaimana jika orang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif⁵. Desain penelitian yang digunakan adalah Design Fenomenologi dimana peneliti berusaha mengkaji keutamaan orang yang berilmu dan menuntut ilmu berdasarkan kajian tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Fokus utama dari studi fenomenologi adalah untuk mengeksplorasi orang yang berilmu. Pendekatan fenomenologi ini diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ulama yang merupakan individu dengan keilmuan serta pemahaman dalam ilmu alam dan agama yang di gunakan untuk memupuk rasa takut kepada Allah SWT. Penelitian kualitatif ini berorientasi pada teori yang telah ada, serta laporan penelitian dituliskan berisi berupa kutipan-kutipan data. Pengumpulan data dilakukan melalui, pengamatan, atau penelaahan dokumen berupa deskriptif, gambar dan bukan angka. Proses analisis dapat dilakukan setelah data-data diperoleh. Tahapan yang dapat dilakukan pertama ialah membaca seluruh data-data, kemudian memberi kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema. Kepustakaan yang berkaitan dengan relevan masalah studi hendaknya dibahas lebih lanjut.⁶

PEMBAHASAN

Orang berilmu disebut sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, sedangkan mereka yang tidak berilmu dikatakan sebagai orang yang buta. Keutamaan orang berilmu itu banyak. Tetapi ada dua keutamaan yang terkadang luput dari perhatian, cara melihat dan dilihat. Orang yang berpengetahuan melihat segala sesuatu dari sisi

⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:Media Press, 2021), hlm.30

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosakarya, 2019), hlm 5-280.

positifnya, menurut mereka tidak ada yang sia-sia di dunia ini⁷. Hal tersebut tentu berbeda dengan pandangan orang yang tidak berpendidikan yang sering melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif. Setiap peristiwa terkadang di sikapinya dengan keluhan, hinaan dan keputusasaan.

Tidak hanya melihat kehidupan, keutuamaan orang berilmu juga dapat ditemukan bila dipandang baik oleh Allah Swt, manusia, dan makhluk lainnya⁸. Menurut Buya Hamka golongan orang berilmu ada dua yaitu pertama; kedudukan orang yang berilmu yang ditinggikan derajatnya, adalah orang yang mencari ilmu dengan niat baik semata mata karena Allah Swt, dan menerapkan ilmunya untuk meraih keridhaan-Nya. Kedua; kedudukan orang yang berilmu yang direndahkan derajatnya adalah mereka yang tidak mengamalkan ilmunya, menyembunyikan ilmunya, dan menukarnya dengan harga dunia yang sangat murah hanya untuk keuntungan pribadi dan kelompok.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu adalah tanggung jawab yang harus dipikul manusia, tidak memandang lelaki dan perempuan, tua atau muda, dewasa atau anak-anak, dengan memperhatikan kondisi, bakat, dan kemampuan setiap orang. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, apapun jenis kelaminnya. Dari sudut pandang Islam, menuntut ilmu bukan hanya sebuah ajakan, tetapi juga sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Alquran dan hadits, banyak dibicarakan tentang pentingnya menuntut ilmu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan nya. Salah satu ciri khas agama Islam adalah penekanannya pada ilmu pengetahuan. Al-quran dan hadits mendorong umat Islam untuk belajar. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang bisa menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk lainnya dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Al-quran dan hadits berulang kali menegaskan bahwa umat Islam yang berpengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi. Menurut Hamka yang dikutip dalam tulisan Susanto refleksi Pemikiran Pendidikan Islam, pentingnya menuntut ilmu tidak hanya untuk kehidupan yang baik, tetapi juga untuk mengenal Tuhannya, memperbaiki

⁷ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017).

⁸ Musthofa Muhammad 'Imaroh, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

budi pekerti, dan senantiasa berupaya mencari keberkahan Allah. Dengan pendidikan yang demikian, manusia akan meraih kedamaian⁹.

Menurut Ibnu Khaldun, "pengetahuan dan pendidikan merupakan kunci kemajuan manusia. Manusia memiliki karakteristik yang sama dengan hewan-hewan lainnya, seperti emosi, gerak, makanan, dan lain-lain. Namun, yang membedakan manusia adalah kemampuan berpikir. Dari kemampuan berpikir ini lahirlah pengetahuan dan inovasi-inovasi baru".¹⁰

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang cendekiawan yang mengamalkan ilmunya memiliki posisi yang mulia, yakni ia dianggap sebagai tokoh besar di kerajaan surga. Ia seperti sinar matahari yang menerangi dunia. Di dalam dirinya terdapat cahaya yang bersinar dan ia seperti minyak wangi yang menyebar keharumannya kepada orang lain karena memang memiliki aroma yang harum. Oleh karena itu, siapa pun yang memilih untuk terlibat dalam kegiatan mengajar, telah memilih pekerjaan yang penting dan besar. Seorang cendekiawan harus memperhatikan sikap dan kewajibannya dengan cermat.¹¹

Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili adalah seorang tokoh Ikhwanul muslimin, salah satu karyanya adalah Tafsir Fi Zhilalil. Beliau Lahir di desa Musyah Kota Asyut Mesir pada 9 Oktober 1906 M. Anak dari al-Haj Qutb ibn Ibrahim ini adalah seorang petani dan terlibat dalam Partai Nasional. Sayyid Qutb adalah anak bungsu dari empat bersaudara¹². Pada saat usia 10 tahun ia telah hafal Al-Qur'an, setelah tamat Sekolah Dasar ia melanjutkan sekolahnya dan tamat ditahun 1918. Tak hanya sampai disitu, beliau juga melanjutkan sekolahnya di pinggiran Kota Kairo, tepatnya di desa Hulwan dan tinggal bersama pamannya Ahmad Husain Usman. Melalui pamannya, Sayyid Qutb dikenlkan dengan penulis terkenal Abbas Mahmud Aqqad yang membuatnya tertarik dengan dunia kritik dan sastra serta perpustakaanya sendiri. Melalui Aqqad ,ia

⁹ Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021): 300.

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘ Ilmiyyah, 2009), Cet. I, h. 339.

¹¹ Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, tth), h. 52

¹² Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Jurnal Epistime* 11, no. 1 (Juni 2016): 5.

dikenalkan dengan Partai Wafd dan menjadi aktivis serta menulis beberapa karya seperti esai, puisi, dan sastra lainnya. Artikel-artikelnya juga diterbitkan di koran milik Partai Wafd yang berfokus pada metode pengajaran, yaitu al-Balagh pada tahun 1921¹³.

Keutamaan orang berilmu dan menuntut ilmu kajian tafsir fi zhilalil qur'an

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.) Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun”.¹⁴

Halaman-halaman yang diputar balikan dari kitab suci ini tidak sepenuhnya dari halaman mengenai alam semesta. Berbagai cendekiawan termasuk ke dalam bagian orang-orang yang merenungkan kitab alam semesta yang laur biasa ini. Oleh karena itu para cendekiawan tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai Tuhan (Allah). Cara mereka mengenal Allah dengan melihat atau memperhatikan melalui tanda-tanda ciptaan-nya, tanda-tanda kekuasaannya dan dapat merasakan keagungan dari-Nya dengan melihat hakikat ciptan-Nya dengan memperhatikan. Disamping itu mereka juga takut kepada Allah, selain yang demikian mereka juga memiliki rasa takut kepada Allah dengan perasaan sungguh-sungguh, senantiasa bertaqwa dengan sepenuh hati dan senantiasa melaksanakan ibadah dengan penuh ketulusan. Karya cipta yang lainnya dan keindahan ciptaan lainnya dimengerti oleh orang-orang ahli/cendekiawan yang memahami sesuatu hal ini.

Ini adalah contoh halaman-halaman dari buku tentang alam semesta. Ragam warna dan bentuk yang terdapat menunjukkan kehebatan karya cipta yang lain dan keindahan ciptaan yang hanya dapat dipahami oleh para ahli yang memahami buku tentang alam semesta ini. Para ahli tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam, yaitu pengetahuan yang dirasakan oleh hatinya, yang memotivasinya, dan dengan itu ia

¹³ M Fajrul Munawir, “Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer,” *Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2011): 79.

¹⁴ QS. Fatir/35:28

melihat tangan Tuhan (Allah) yang menciptakan warna-warna, variasi, bentuk, dan susunan dalam alam semesta yang indah ini.

Kecantikan yang menawan tampaknya menjadi tujuan utama dalam perancangan dan pengaturan alam semesta ini. Fungsi dari segala sesuatu dilakukan melalui keindahan yang sempurna ini. Warna-warna yang indah pada bunga menarik perhatian serangga seperti lebah dan kupu-kupu, dan aroma yang khas menyebar di sekelilingnya. Lebah dan kupu-kupu berfungsi sebagai agen penyerbuk untuk bunga, sehingga buah dapat terbentuk. Dengan cara ini, bunga menjalankan fungsinya melalui keindahan yang dimilikinya. Kecantikan pada satu jenis bunga juga berfungsi untuk menarik jenis lainnya, yang pada gilirannya menjalankan fungsi yang diperlukan oleh kedua jenis tersebut. Melalui keindahan yang ada, tugas-tugas dapat dilakukan dengan baik.

Kecantikan ialah unsur yang sengaja diincar dalam perancangan dan penciptaan alam semesta ini. Oleh karena itu, Kitab Suci yang turun ke bumi ini memuat pandangan-pandangan tentang kecantikan yang tergambar dalam Kitab Alam Semesta yang dijelaskan di dalamnya.¹⁵

Menurut penafsiran ayat 38 dari surah Al-Fatir dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dalam ayat 28 dari surah yang sama, istilah 'Ulama' merujuk pada orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Oleh karena itu, ulama adalah individu yang memahami berbagai bidang pengetahuan seperti sains, agama, dan lain-lain, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memperkuat ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang memahami baik perintah maupun larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam.

Sebagaimana firman Allah *subhanallahuwata'ala* didalam kitab suci Al-Qur'an

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

¹⁵ Ade Wahidin, “ Komsep Ulama Menurut Al-Qur’ an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28) ” , Al-Tadabbur. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Desember 2012), h. 47

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”¹⁶

Sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh redaksi sebelumnya, pada ayat yang serupa, diuraikan bahwa manusia, jangkrik hidup yang bergerak dan binatang ternak mempunyai beraneka ragam corak dan spesies. Hal ini menunjukkan adanya keragaman warna pada hewan, tumbuhan makhluk hidup lainnya yang merupakan hasil ciptaan Allah. Karena adanya perbedaan tersebut maka ketika seseorang terbuka hati dan pikirannya untuk mengetahui bahwasanya dibalik semua itu terdapat dzat yang menciptakan. Akhirnya dapat membawa seseorang untuk mengenali kekuasaan-Nya dan merasa takut kepada-Nya.

Individu yang mempunyai pengetahuan mendalam dalam perspektif agama Islam dipanggil sebagai cendekiawan agama yang merenungkan kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Allah melalui pengamatan bukti-bukti penciptaan-Nya, mengenali-Nya melalui tanda-tanda kebesaran-Nya, dan merasakan keagungan-Nya melalui pengamatan keindahan ciptaan-Nya. Selain itu, cendekiawan agama ini juga merasa sangat takut dan tunduk kepada Allah dengan sepenuh hati, serta mempraktikkan ibadah kepada-Nya dengan penuh dedikasi. Mereka tidak hanya merasakan keagungan semesta secara samar-samar, tetapi dengan pemahaman yang mendalam dan pengetahuan serta ilmu yang langsung.

Para cendekiawan memiliki pengetahuan yang membawa pengaruh. Dalam hal ini, pengetahuan yang mempengaruhi hati mereka, memotivasi mereka, sehingga mereka dapat melihat tangan Tuhan yang menciptakan keindahan, bentuk, ketertiban, rencana, dan pengetahuan dalam dunia yang indah ini. Rancangan keindahan tampaknya menjadi tujuan utama dalam rancangan dan pengaturan dunia ini. Dari keindahan yang sempurna itu, fungsi segala sesuatu mengalir melalui jalur keindahannya. Warna bunga yang menakjubkan menarik perhatian lebah dan kupu-kupu, serta aroma yang unik. Tugas lebah dan kupu-kupu untuk bunga itu adalah untuk membantu pembuahan sampai buah dihasilkan.

Prestasi ilmu dalam Islam sangatlah penting. Seseorang yang memiliki keahlian pasti akan mendapat keberuntungan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan di

¹⁶ QS. Ali-Imran/3:190

dunia dan akhirat. Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap individu, dengan ilmu, jalan hidup ini akan menjadi jelas. Sebaliknya, tanpa ilmu, hidup ini akan menjadi gelap.¹⁷ Individu yang memiliki pengetahuan memiliki kelebihan yang signifikan. Bahkan, Nabi Muhammad sangat menghargai orang-orang yang mencari ilmu. Kelebihan individu yang memiliki pengetahuan ini dijelaskan dalam Surah Fathir ayat 28 dalam Al-Qur'an, bahwa semakin besar pengetahuan seseorang tentang Allah Swt, Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Mengetahui lagi memiliki semua sifat sempurna dan memiliki nama-nama terbaik, maka rasa takutnya kepada Allah Swt akan semakin meningkat. Dan di antara semua hamba yang paling takut kepada Allah adalah Ulama.¹⁸

Setelah itu, Allah akan meningkatkan kedudukan individu yang memiliki pengetahuan dan keimanan ke tempat yang lebih tinggi, yang merupakan janji yang pasti dari Allah. Individu yang memiliki pengetahuan adalah yang paling terhormat di hadapan Allah Swt karena ketaatannya kepada-Nya. Individu yang memiliki pengetahuan dapat melakukan amal ibadah dengan sempurna karena memiliki pengetahuan. Sementara itu, individu yang ahli dalam ibadah tetapi tidak memiliki pengetahuan dapat membuat amal ibadahnya menjadi sia-sia karena kurangnya pengetahuan.

Beberapa tanda-tanda individu yang berpengetahuan ialah memiliki ketakutan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa mengamalkan ilmunya, menyebarkan pengetahuannya tanpa menyembunyikannya, tidak memanfaatkan pengetahuannya (pengetahuan agama) untuk mencari keuntungan duniawi dengan cara yang bertentangan dengan ajaran agama, selalu mengikuti yang terbaik dari apa yang ditemui serta selalu berusaha mencari kebenaran yang paling mendekati.

Bagaimana Jika Orang Berilmu Tetapi Tidak Mengamalkan Ilmunya?

Melakukan kegiatan mengajar adalah salah satu cara untuk mengamalkan ilmu yang ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya bagi mereka yang telah mempelajari dan memiliki pengetahuan, karena memiliki pengetahuan menuntut pengamalan dan aplikasi nyata, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Namun, penting untuk dipahami

¹⁷ Abd Karim Amrullah, "Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam," *Jurnal At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (April 2020): 33.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465–66.

bahwa individu yang memiliki pengetahuan harus mengamalkan pengetahuannya terlebih dahulu dalam tindakan nyata pada dirinya sendiri sebelum mengajarkannya kepada orang lain.¹⁹

Orang berilmu, namun tiada mengamalkan atau menularkannya pada orang lain, laksana memotong pohon yang hendak berbuah. Ilmu bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk disebarluaskan seluas-luasnya pada yang membutuhkan, sehingga bisa benar-benar menjadi pe-nuntun dan penerang hidupnya.²⁰

Karena itu, Imam Nawawi dalam *Marâqî al-'Ubûdiyyah* mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak mengamalkannya mungkin akan menerima hukuman yang lebih berat daripada orang yang tidak berpengetahuan. Hukuman yang diberikan bisa saja hanya sekali, tetapi lebih berat dan menyakitkan daripada hukuman yang diberikan seribu kali karena lebih ringan. Namun, ketika orang yang berpengetahuan disiksa oleh Allah karena meninggalkan kewajiban dan melakukan larangan, hukuman tersebut sebenarnya bertujuan untuk membersihkan dosa-dosanya. Mereka akan disiksa lebih awal daripada para penyembah berhala, karena orang yang berpengetahuan yang fasik masih dianggap sebagai kekasih Allah dan orang yang bodoh yang taat dianggap sebagai musuh Allah.²¹ Sabda Rasulullah SAW tentang ancaman bagi orang berilmu yang ilmunya tidak bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya : "Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari kiamat, yaitu orang yang mempunyai ilmu, yang Allah tidak memberi manfaat atas ilmunya."²²

Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikutnya. Ilmu diiringi dengan perbuatan. Barang siapa berilmu maka dia harus berbuat. Ilmu memanggil perbuatan, Jika dia menjawabnya maka ilmu tetap bersamanya, namun jika tidak maka ilmu pergi

¹⁹ Rustinan, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu & Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al Quran Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon), h. 87

²⁰ Nurul H. Maarif, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul* (Jakarta: Alifia Books, 2018) h. 303

²¹ Nasrullah Ainun Yaqin, *Nalar Kaum Sarungan* (Jakarta: Bitread Publishing, 2021) h.131

²² Hr. Thabrani

darinya. Jangan sampai ilmu menjadi kebodohan dan keyakinan menjadi keraguan. Jika engkau berilmu beramallah, dan jika engkau yakin maka majulah.

Semua pengetahuan yang dimiliki, dipahami, dan diyakini kebenarannya harus diamalkan. Keuntungan dari pengetahuan baru akan terasa dan lebih berfaedah setelah diterapkan. Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak diterapkan, pengetahuan itu seperti pohon yang rimbun tetapi tidak berbuah, sehingga kurang atau tidak bermanfaat, selain itu mereka juga akan menyesal di akhir nanti.²³

Pengetahuan yang berguna adalah pengetahuan yang diikuti dengan perbuatan. Sementara seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak mengamalkannya, suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat tentang pengetahuannya. Dan, sudah jelas hujah-hujah dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat para ulama tentang pentingnya mengamalkan pengetahuan dan menghindari bicara yang tidak diikuti dengan tindakan.²⁴

Karena hasil dari pengetahuan adalah amal. Pengetahuan yang berharga ialah pengetahuan yang terlihat dampaknya oleh individu pada dirinya sendiri, seperti kilau di wajah, ketakutan di hati, konsistensi dalam perilaku, dan integritas terhadap Allah, manusia, serta diri sendiri.²⁵

Jelas bahwa menuntut Ilmu tidak selalu berjalan mulus, tidak sedikit menghadapi rintangan dan cobaan. Tetapi apakah arti semua itu dibandingkan dengan buahnya. Namun, di sisi lain tak patut dilupakan juga bahwa sebagian orang berilmu tak menunjukkan sisi kemuliaan dirinya. Ia tidak mendapatkan keberkahan sedikit pun dari ilmunya. Ia mirip binatang ternak yang dengan susah payah membawa setumpuk buku di atas punggungnya, namun tidak membuatnya paham isi buku-buku tersebut. Orang berilmu seperti itu adalah orang berilmu yang tak beramal. Ia bagaikan pohon tak berbuah, awan yang tak menurunkan hujan, lilin yang menerangi sekitarnya dengan membiarkan dirinya terbakar. Ia pun seperti binatang yang terikat pada alat pemutar penumbuk tepung gandum. Setiap hari hewan itu cuma terus bergerak dan berjalan

²³ Heri Juhairi Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.133.

²⁴ 'Aidh Al-Qarni dan Anas Ahmad Karzun, *Tips Belajar Para Ulama*, (Solo:Wacana Ilmiah Press, 2008), h.41.

²⁵ *Ibid...*h. 45

memutar, sehingga mustahil dibayangkan ia akan sampai ke suatu tempat. Semua perumpamaan itu menjelaskan kerugian dan nasib buruk yang dialami orang berilmu namun tak beramal.

Banyak orang lupa, pintar atau sukses itu bukanlah tujuan belajar atau membaca. Semata-mata hanya banyak ilmu saja, untuk apa? Tapi tujuan belajar atau membaca adalah mengamalkan ilmu yang dimiliki. Ilmu pasti jadi berkah bila mau diamalkan. Ilmu yang bermanfaat untuk orang lain, ilmu yang memotivasi untuk orang lain lebih baik. Ilmu yang berkah itu ilmu yang tidak sia-sia. Jadi, apalah arti ilmu tanpa diamalkan? Ubah niat baik jadi aksi nyata. Karena sebanyak apapun yang dimiliki pada akhirnya akan sia-sia bila tidak diamalkan. Ilmu yang tidak berkah, ilmu yang tidak bermanfaat untuk orang lain. Semaksimal tingkatan seorang yang berilmu adalah mengamalkannya. Sungguh orang yang mengamalkan ilmunya dia sungguh telah benar-benar menjaga ilmunya. Menjaga ilmunya dari kepunahan, karena akan dikaji oleh murid-muridnya. Sekaligus amal jariyah bagi yang mengamalkan ilmunya.

Mengamalkan ilmu salah satu faktor penopang terpelihara, terjaga dan menetapnya ilmu dalam diri orang itu sebagaimana tidak mengamalkan disebabkan menyia-nyiakan ilmu dan dilupakannya ilmu itu. Kalau tidak diamalkan maka akan lupa. Sedangkan Tidak mengamalkan ilmu merupakan salah satu penyebab hilangnya keberkahan ilmu. Orang yang memilikinya akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya.

Maka seorang penuntut ilmu ada hal yang perlu mendapat perhatian selalu, yaitu memelihara niat dan senantiasa memperbaiki dari segala kerusakan. Sebab, keberadaan ilmu itu semata karena-Nya. Apabila diperuntukkan selain kepada-Nya, tentu bukanlah keutamaan yang hadir, melainkan fitnah (ujian) ataupun bencana yang dapat merugikan diri sendiri. Jika tujuan seseorang dalam menuntut ilmu hanyalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi semata dan menurutkan hawa nafsunya, maka taklain ia telah melakukan dosa serta tidaklah didapatkannya dunia melainkan memang sudah ditakdirkan padanya.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*.

من تعلم العلم مما يبتغى به وجه الله، لا يتعلموا إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا، لا يجد عرف الجنة يوم القيامة

(صحيح البخاري)

“Barangsiapa yang menuntut ilmu syar’i yang semestinya ia lakukan ikhlas, untuk mencari wajah Allah dengan Ikhlas, namun ia tidak melakukannya melainkan untuk mencari keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harum aroma Surga”²⁶.

Ibnu Mubarak menyatakan bahwa “Ilmu yang pertama adalah niat’, kemudian mendengar’, kemudian faham’, kemudian menghafalkan’, kemudian amal’, kemudian menyebarkan”²⁷. Tidak mengamalkan ilmu ada dua macam : Pertama ; Meninggalkan perintah yang diwajibkan secara syar’i, dan tidak menjauhi perkara-perkara yang diharamkan secara syar’i. Ini merupakan dosa besar diantara dosa-dosa besar. Maka ia akan mendapat ancaman siksa sebagaimana ayat-ayat dan hadits –hadits mengancam orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya. Kedua ; meninggalkan perkara-perkara yang disukai (mustahabbât) dan tidak meninggalkan perkara-perkara yang dibenci (makrûhat), hal ini adalah sangat dicela tetapi tidak termasuk yang diancam oleh hadits –hadits tentang ancaman siksa. Namun seorang yang berilmu dan penuntut ilmu patut bagi keduanya untuk memelihara sunnah-sunnah dan menjauhi perkara-perkara yang makruh.²⁸

Ibnul Jauzi – semoga Allah merahmatinya –berkata : — Orang yang paling miskin diantara orang miskin adalah orang yang menyia-nyiakan umurnya untuk ilmu yang tidak diamalkan, maka ia kehilangan kelezatan dunia dan kebaikan akhirat, maka ia merugi padahal ia memiliki hujjah (ilmu).²⁹

²⁶ (HR. Bukhari).

²⁷ Ibn Abd Al Barr, *Jâmi’ bayan al ilm wa fadhlih*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah), 118.

²⁸ Nurhuda, “Penghalang Mencari Ilmu dalam Berbagai Perspektif: Kajian Perbandingan Pemikiran Para Ulama Salaf,” Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VI, no. 2 (Agustus 2018): 79.

²⁹ Ibnu Jauzi, *Shaydil Khatir*, 144.

KESIMPULAN

Ulama disebut sebagai sosok insan yang berilmu. Di dalam QS. Fatir:28 menjelaskan sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama. Rasa takut itu didapatkan pada perantara ilmu, dengan dia belajar tauhid kepada Allah, belajar nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sehingga semakin sempurna rasa takut nya kepada Allah. Menuntut ilmu adalah kewajiban dalam islam. Keutamaan orang yang menuntut ilmu yaitu, akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt, akan diberikan kebaikan di dunia maupun di akhirat, dimudahkan jalannya ke surga, dan mendapatkan pahala yang kekal. Sedangkan orang yang tidak berilmu, mereka akan menahan perihnya kebodohan, ceroboh dalam bertindak. Dan apabila orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya, maka itulah yang akan mendapatkan siksaan yang paling berat di hari kiamat. Karena mereka adalah orang-orang yang mencari ilmu hanya untuk pengetahuan, sementara mereka sibuk mementingkan diri sendiri, nafsunya, dan keindahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Karim Amrullah. "Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam." *Jurnal At-Ta'lim:Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (April 2020): 33.
- Adib Hasani. "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb." *Jurnal Epistime* 11, no. 1 (Juni 2016): 5.
- Arief Furchan. *Transformasi: Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Ayu Nurazizah, Bayu Hartanto, dan Wawat Qomariyah. *Sejuta Cinta Sejuta Cita*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022.
- Ibn Abd Al Barr. *Jâmi'' bayan al ilm wa fadhlih*. Jilid 1. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.t.
- Ibnu Jauzi. *Shaydil Khatir*, t.t.
- M Fajrul Munawir. "Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer." *Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2011): 79.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mochammad Arif Budiman. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017.
- Musthofa Muhammad 'Imaroh. *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Haromain, 2006.
- . *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Haromain, 2006.
- Nurhuda. “Penghalang Mencari Ilmu dalam Berbagai Perspektif: Kajian Perbandingan Pemikiran Para Ulama Salaf,” *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VI, no. 2 (Agustus 2018): 79.
- Syaikh Abdullah As-Syarqowi. *Tarjamatu Syarah Al-Hikam Ibnu 'Athoilah*. Tuban: Maktabah Balagh, t.t.
- Wikhdatur Khasanah. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021): 300.